

# PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM KAITANNYA DENGAN INDIKATOR KEMISKINAN, TENAGA KERJA DAN PENDIDIKAN DI PULAU FLORES PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Gordius Woltman Tuga

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

[gordiuswoltmantuga@gmail.com](mailto:gordiuswoltmantuga@gmail.com)

## *Abstract*

*Economic growth is one of the indicators commonly used in determining the success of development. Economic growth is used as a measure of the economic development or progress of a country or region because it is closely related to the economic activities of the community, especially in terms of increasing the production of goods and services (Sanusi et al., 2014). income distribution for residents of a country (Jonnadi et al., 2012). As part of the Unitary State of the Republic of Indonesia, Flores Island is also experiencing economic development which can be seen from the amount of Gross Regional Domestic Product (GDP) of each district in this region. We can explore the behavior of economic growth and the variables that contribute to economic growth through several variables such as the percentage of the population's poverty rate, the percentage of the labor force of the population aged over 15 years and the percentage of the population's education level with DIV, S1, S2 and S3 certificates. Whether these variables (poverty, labor and education) affect economic growth in Flores Island, the authors try to estimate it in a regression model. This study aims to analyze how much influence the level of poverty, labor, and education has on economic growth on Flores Island, NTT during 2015-2020. The object areas are 8 districts on Flores Island, namely East Flores, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, West Manggarai, Nagekeo and East Manggarai. The period that used is from 2015-2020. While the variables used are economic growth, poverty, labor, and education. The data used in this study is panel data or pooled data , which is a combination of periodic series data from 2015-2020 and cross section series economic growth. As we know that Economic development can encourage economic growth, and vice versa as many as 8 data representing districts on the island of Flores, resulting in 48 observation.*

**Keywords:** *Economic Growth, Poverty, Labor, Education, Flores Island.*

## *Abstrak*

*Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang umum digunakan dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran atas perkembangan atau kemajuan perekonomian dari suatu negara atau wilayah karena berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dalam hal peningkatan produksi barang dan jasa (Sanusi et al., 2014). Sebagai bagian dari NKRI, Pulau Flores juga mengalami pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari masing-masing kabupaten di wilayah ini. Kita dapat mendalami perilaku pertumbuhan ekonomi dan variabel yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut melalui beberapa variable seperti persentasi tingkat kemiskinan penduduk, persentasi angkatan kerja penduduk yang berusia di atas 15 tahun dan persentase tingkat pendidikan penduduk yang berijazah DIV, S1, S2 dan S3. Apakah variabel-variabel tersebut (kemiskinan, tenaga kerja dan pendidikan) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores, maka penulis mencoba mengestimasi dalam model regresi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar pengaruh tingkat kemiskinan, tenaga kerja, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores*

NTT selama tahun 2015-2020. Daerah yang menjadi objek adalah 8 kabupaten yang ada di Pulau Flores yaitu Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Manggarai Barat, Nagekeo dan Manggarai Timur. Periode yang digunakan yaitu dari tahun 2015-2020. Sedangkan variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, tenaga kerja, dan pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel atau pooled data yaitu penggabungan dari data deret berkala dari tahun 2015-2020 dan deret cross section sebanyak 8 data yang mewakili kabupaten di Pulau Flores sehingga menghasilkan 48 Observasi.

**Kata Kunci** : *Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Tenaga Kerja, Pendidikan, Pulau Flores.*

## I. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara (Jonnadi et al., 2012). Selanjutnya dikatakan bahwa pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Sebagaimana kita ketahui bahwa pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, demikian sebaliknya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kinerja dari suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Menurut (Sanusi et al., 2014), suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan produk nasional bruto (PNB, GNP) riil di negara tersebut. Terjadinya pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tanda adanya keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang umum digunakan dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi juga digunakan sebagai ukuran atas kemajuan perekonomian dari suatu negara atau wilayah. Hal ini berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi masyarakat khususnya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan tersebut kemudian dapat memberikan *trickle down effect* bagi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sangat wajar ketika peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi target pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional digunakan Produk Domestik Bruto (PDB) riil sedangkan untuk tingkat daerah digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

BPS dalam menentukan angka kemiskinan di Indonesia menggunakan metode *basic needs approach* atau konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Berdasarkan metode yang digunakan BPS tersebut, kemiskinan di Indonesia dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Miskin makanan yaitu nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang setara dengan 2.100 kalori per kapita per harinya. Kemudian garis kemiskinan bukan makanan merupakan nilai minimum pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, serta berbagai kebutuhan pokok (bukan makanan) lainnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada, 2020). Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan. Melalui pendidikan maka kualitas sumber daya manusia penduduk akan meningkat yang mengakibatkan kinerja kerja penduduknya menjadi lebih baik. Selain dua faktor tersebut, jumlah angkatan kerja produktif yang bekerja di wilayah ini juga menjadi penentu pertumbuhan ekonomi.

Flores adalah salah satu pulau dari 3 (tiga) pulau besar di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Pulau lainnya adalah Pulau Timor dan Pulau Sumba. Selain itu juga masih terdapat sebuah pulau yang lebih kecil namun digolongkan sebagai pulau setara tiga pulau tersebut yaitu Pulau Alor. Karena terbentuk dari keempat pulau utama ini maka NTT sering disebut Bumi Flobamora. NTT memiliki 20 wilayah kabupaten dan 1 wilayah kota. Delapan kabupaten di antara terdapat di Pulau Flores. Sebagai bagian dari NKRI, Pulau Flores juga mengalami pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari masing-masing kabupaten di wilayah ini. Demikian pula untuk mendalami perilaku pertumbuhan ekonomi dan variabel yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut kita dapat melihatnya melalui

beberapa variable seperti persentasi tingkat kemiskinan penduduk, persentasi angkatan kerja penduduk yang berusia di atas 15 tahun dan persentase tingkat pendidikan penduduk yang berijazah DIV, S1, S2 dan S3.

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut (kemiskinan, tenaga kerja dan pendidikan) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores, maka penulis mencoba mengestimasi dalam model regresi dengan menggunakan data panel yaitu dengan (*time series*) enam tahun dari tahun 2015 sampai 2020 dan data *cross section* dari delapan kabupaten di Pulau Flores.

### 2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator dalam rangka melihat kinerja perekonomian, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat regional. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan (Suripto dan Subayul L.,2020). Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/kota.

### 2.2. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain, serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan bersifat multidimensional karena kebutuhan manusia itu banyak ragamnya. Kemiskinan dapat ditinjau dari aspek primer seperti miskin akan aset atau barang, miskin berorganisasi di bidang sosial dan politik, miskin pengetahuan dan keterampilan serta dari aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi.

Menurut (Purba, 2015), kelompok penduduk miskin yang berada di masyarakat pedesaan dan perkotaan, umumnya berprofesi sebagai buruh tani, petani gurem, pedagang kecil, nelayan, pengrajin kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, gelandangan dan pengemis (gepeng), dan pengangguran. Miskin dalam kelompok ini akan terus menimbulkan problema yang baik dari kemiskinan kultural dan maupun kemiskinan struktural. Penduduk yang tergolong miskin adalah "golongan sisa", yaitu kelompok masyarakat yang belum tersentuh oleh berbagai kebijakan pemerintah yang disiapkan dalam banyak skema program penanggulangan kemiskinan. Kelompok ini sulit disentuh, karena kualitas sumber daya yang rendah sehingga tidak memanfaatkan fasilitas yang disiapkan. Mereka juga kurang memiliki kemampuan terbatas karena dipicu oleh tingkat pendidikan yang rendah dan kesempatan mengikuti pelatihan yang sangat minimal, termasuk memanfaatkan berbagai bantuan bagi kebutuhan dasar mereka termasuk didalamnya dari aspek perlindungan hukum atau perundang-undangan yang tidak kurang memihak mereka.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menentukan penduduk miskin paling tidak memenuhi 6 (enam) kriteria sebagai berikut: 1. Rumah layak huni yang digolongkan sebagai a) milik sendiri dan b) bukan milik sendiri. 2. Akses terhadap air bersih dan sanitasi lingkungan. 3. Pendapatan yang dikonversi dengan pengeluaran. 4. Kepemilikan terhadap aset. 5. Frekuensi makan per hari (lebih dari dua kali sehari) dan kualitas gizi makanannya. 6. Selama setahun dapat membeli minimal satu stel pakaian baru.

### 2.3. Tingkat Pendidikan

Menurut Andrew E. Sikula dalam (Sunusi, Kumenaung, & Rotinsulu, 2014), bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, dimana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Keberadaan pendidikan merupakan khas yang hanya ada pada dunia manusia,

dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just matter of education* (Suparlan Suhartono, 2008) dalam (Angraini, 2018). Kegiatan pendidikan bersifat fundamental, universal, dan fenomenal. Pendidikan yang bersifat fundamentalitas dapat ditentukan dari kedudukan pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dan penting dalam meningkatkan segenap potensi anak menjadi sosok kekuatan sumberdaya manusia (human resources) yang berkualitas bagi suatu bangsa. Tanpa melalui pendidikan seorang anak tidak akan menjadi sosok manusia utuh (*a fully functioning person*). Pendidikan yang bersifat universal dapat dilihat dari proses hiruk pikuk pendidikan yang telah dilakukan umat manusia dalam dimensi waktu maupun tempat. Kapanpun dan di manapun pendidikan akan selalu diselenggarakan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan yang bersifat fenomenal karena ranah pendidikan itu sendiri adalah rangkaian proses fenomenal yang terus dilakukan oleh umat manusia untuk menjaga peradaban dunia. Tanpa pendidikan suatu bangsa akan jatuh.

#### 2.4. Tenaga Kerja

Dari tahun ketahun, kebutuhan tenaga kerja mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu engangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang lebih berkualitas masuk ke dalam negeri. Peranan dua sisi mata uang penduduk dalam pembangunan ekonomi adalah satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan, penduduk akan bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran, penduduk akan bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu perkembangan penduduk yang cepat tidak selalu merupakan penghambat pembangunan ekonomi tetapi justru mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memicu penghasilan yang tinggi pula. Secara umum angkatan kerja menurut (Alhudori, 2017) adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu. Selain itu angkatan kerja juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan penelitian (Ridzky, 2018) bahwa angkatan kerja berpengaruh terhadap produktifitas daerah yang ditunjukkan oleh PDRB.

## II. Metode Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dengan data panel. Dalam uji data panel tidak perlu memerlukan uji asumsi klasik. Ada 3 metode dalam menganalisa data yaitu common effect, Fixed effect, dan random effect. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi serta IPM terhadap kemiskinan.

$$Y = \beta_0it + \beta_1X1it + \beta_2X2it + \beta_3X3it + \mu$$

Keterangan:

Y= Pertumbuhan ekonomi adalah laju PDRB atas dasar harga konstan di delapan kabupaten di Pulau Flores tahun 2015-2020 diukur dengan satuan Miliar Rupiah.

X1 = Kemiskinan adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat kemiskinan penduduk di delapan kabupaten di Pulau Flores tahun 2015-2020 diukur dengan menggunakan persen (%).

X2= Tenaga Kerja, penduduk angkatan kerja berumur 15 tahun keatas di delapan kabupaten di Pulau Folres tahun 2015-2020 diukur dalam persen (%).

- X3= Tingkat Pendidikan, dinyatakan dalam penduduk yang berijazah DIV, S1, S2 dan S3 di delapan kabupaten di Pulau Flores tahun 2015-2020 diukur dengan menggunakan persen (%).
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi parsial
- i = Unit cross-section sebanyak N
- t = Periode Waktu / Tahun  $\mu$  = kesalahan pengganggu

Dalam analisis data panel di penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan gabungan kuadrat (*common effect model*), pendekatan efek tetap (*fixed effect model*) dan pendekatan efek acak (*random effect model*). Dari ketiga model pendekatan panel data akan dipilih model manakah yang paling valid.

**Common Effect Model (CEM)** adalah teknik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara mengkombinasikan data time series dan cross section. Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu. Model ini sama dengan model OLS karena menggunakan kuadrat terkecil biasa. Menurut Barirah (2015), model tanpa pengaruh individu (*Common Effect Model*) adalah pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data time series dan cross section dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menduga parameternya.

**Metode Fixed Effect Model (FEM)** estimasi dilakukan dengan tanpa pembobotan (*no weight*) atau dengan pembobotan (*cross section weight*). Penggunaan metode ini dilakukan untuk melihat perilaku data dari masing-masing Kabupaten/Kota sehingga data lebih dinamis mengintreprestasikannya. Gujarati (1997) mengatakan bahwa pada Fixed Effect Model diasumsikan bahwa koefisien slope bernilai konstan tetapi intercept bersifat sesuai individu atau waktu.

**Model Random Effect (REM)** dilakukan dengan melihat parameter yang berbeda dilakukan dengan akomodasi pada error term pada masing-masing unit dikarenakan berubahnya waktu dan berbedanya observasi dan karena hal ini model ini disebut komponen error. Menurut (Pambudi dan Miyasto, 2013), Model Random Effect memberi informasi terhadap perbedaan karakteristik-karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada intercept sehingga intercept-nya berubah antar waktu atau individu.

Untuk menguji kesesuaian / kebaikan dari tiga model yang diestimasi digunakan Uji F Restricted (Uji Chow), memilih model Common Effect Model atau Fixed Effect Model.

Uji restricted F-test, dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Model Common Effect valid

H1: Model Fixed Effect valid

Nilai restricted F-test dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{(R^2_{UR} - R^2_R) / m}{(1 - R^2_{UR}) / df}$$

Keterangan:

F tabel ( $\alpha$  5 %, df (n-k,m)) dimana:

$R^2_{UR}$  = *unrestricted*  $R^2$

m = derajat bebas pembilang (N-1)

$R^2_R$  = *restricted*  $R^2$

df = derajat bebas penyebut (NT-N-k)

N = Jumlah data cross section

T = Jumlah data time series

K = Jumlah Koefisien Variabel

Jika nilai F-statistik > F-tabel maka H0 ditolak, artinya model panel yang baik untuk digunakan adalah Fixed Effect Model, dan sebaliknya jika H0 diterima, maka model Fixed Effect harus di uji kembali untuk memilih apakah akan memakai model Fixed Effect atau Random Effect.

**Uji Hausman** dilakukan jika pada uji Uji F Restricted (Uji Chow) model yang terpilih adalah Fixed Effect Model, Uji Hausman bertujuan memilih apakah model Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang valid (Gujarati, 1997). Hipotesis dalam uji Hausman sebagai berikut :

Ho : Metode Random Effect valid

H1 : Metode Fixed Effect valid

H0 ditolak jika nilai P-value lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha$ ). Sebaliknya, H0 diterima nilai jika P-value lebih besar dari taraf nyata ( $\alpha$ ).

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/02/21 Time: 22:26  
Sample: 2015 2020  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 8  
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3100.469	1741.307	1.780541	0.0819
X1	0.132686	0.101276	1.310143	0.1969
X2	-0.219394	0.234307	-0.936352	0.3542
X3	142.3175	89.55889	1.589095	0.1192
Root MSE	770.4769	R-squared		0.080048
Mean dependent var	2532.875	Adjusted R-squared		0.017324
S.D. dependent var	811.7996	S.E. of regression		804.7369
Akaike info criterion	16.29856	Sum squared resid		28494462
Schwarz criterion	16.45450	Log likelihood		-387.1655
Hannan-Quinn criter.	16.35749	F-statistic		1.276201
Durbin-Watson stat	0.136519	Prob(F-statistic)		0.294272

Setelah dilakukan uji pemilihan model maka dilakukan uji statistic. Penelitian ini menggunakan uji parsial (Uji t), uji simultan (Uji F) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dengan bantuan software Eviews 11.

### III. Hasil Dan Pembahasan

Hasil regresi data panel dengan tiga pendekatan terlihat pada tabel-tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil regresi dengan Common Effect Model (CEM)**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/02/21 Time: 22:30  
Sample: 2015 2020  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 8  
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1743.892	415.2263	4.199858	0.0002
X1	-0.022099	0.022165	-0.997053	0.3252
X2	0.044972	0.058089	0.774186	0.4437
X3	99.59369	23.38793	4.258337	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	144.5843	R-squared	0.967604
Mean dependent var	2532.875	Adjusted R-squared	0.958849
S.D. dependent var	811.7996	S.E. of regression	164.6800
Akaike info criterion	13.24394	Sum squared resid	1003422.
Schwarz criterion	13.67275	Log likelihood	-306.8545
Hannan-Quinn criter.	13.40599	F-statistic	110.5125
Durbin-Watson stat	1.062856	Prob(F-statistic)	0.000000

**Tabel 2. Hasil regresi dengan Fixed Effect Model (FEM)**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 07/02/21 Time: 22:37  
Sample: 2015 2020  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 8  
Total panel (balanced) observations: 48  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1760.925	480.1062	3.667782	0.0007
X1	-0.020472	0.022149	-0.924304	0.3604
X2	0.041657	0.057938	0.718994	0.4759
X3	100.2430	23.31012	4.300404	0.0001

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	685.4938	0.9454
Idiosyncratic random	164.6800	0.0546

Weighted Statistics

Root MSE	163.6176	R-squared	0.357414
Mean dependent var	247.2275	Adjusted R-squared	0.313601
S.D. dependent var	206.2699	S.E. of regression	170.8930
Sum squared resid	1284994.	F-statistic	8.157764
Durbin-Watson stat	0.822274	Prob(F-statistic)	0.000199

Unweighted Statistics

R-squared	0.014170	Mean dependent var	2532.875
Sum squared resid	30534958	Durbin-Watson stat	0.034604

**Tabel 3. Hasil regresi dengan Random Effect Model (REM)**

Dari tiga tabel di atas dapat dilihat bahwa dari pendekatan regresi data panel yang telah dilakukan menggunakan pendekatan Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model di dapatkan hasil yang berbeda-beda. Nilai R-squared pada uji Common Effect sebesar 08,05, pada uji Fixed Effect sebesar 96,76 dan pada uji Random Effect sebesar 31,36.

Redundant Fixed Effects Tests  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	144.814258	(7,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	160.622102	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
 Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/02/21 Time: 22:33  
 Sample: 2015 2020  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 8  
 Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3100.469	1741.307	1.780541	0.0819
X1	0.132686	0.101276	1.310143	0.1969
X2	-0.219394	0.234307	-0.936352	0.3542
X3	142.3175	89.55889	1.589095	0.1192

Root MSE	770.4769	R-squared	0.080048
Mean dependent var	2532.875	Adjusted R-squared	0.017324
S.D. dependent var	811.7996	S.E. of regression	804.7369
Akaike info criterion	16.29856	Sum squared resid	28494462
Schwarz criterion	16.45450	Log likelihood	-387.1655
Hannan-Quinn criter.	16.35749	F-statistic	1.276201
Durbin-Watson stat	0.136519	Prob(F-statistic)	0.294272

**Tabel 4. Hasil Uji Chow**

Uji F Restricted untuk mengetahui apakah model common effect atau fixed effect yang valid dilakukan dengan cara membandingkan F-statistik dengan F- tabel. Dari hasil regresi data panel yang berdasarkan metode pedekatan model Common Effect dan Fixed Effect diperoleh nilai F-statistik sebesar 1,276201, dengan F-tabel sebesar (df (n1) = k-1 = 3-1 =2) dan (df (n2) = N-k = 8-3 = 5), F-tabel sebesar 5,79 sehingga disimpulkan bahwa nilai Fstatistik < F-tabel, maka H0 ditolak sehingga model data panel yang lebih tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model.

Setelah dilakukan Uji F Restricted, model data panel dilanjutkan dengan Uji Hausman. Uji ini dilakukan untuk menentukan antara model Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang terpilih dalam penelitian. Pada penelitian ini hasil Uji Hausman yang terdapat pada table berikut:

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.382648	3	0.0944

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.022099	-0.020472	0.000001	0.0499
X2	0.044972	0.041657	0.000017	0.4275
X3	99.593693	100.242965	3.633294	0.7334

Cross-section random effects test equation:  
Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/02/21 Time: 22:40  
Sample: 2015 2020  
Periods included: 6  
Cross-sections included: 8  
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1743.892	415.2263	4.199858	0.0002
X1	-0.022099	0.022165	-0.997053	0.3252
X2	0.044972	0.058089	0.774186	0.4437
X3	99.59369	23.38793	4.258337	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	144.5843	R-squared	0.967604
Mean dependent var	2532.875	Adjusted R-squared	0.958849
S.D. dependent var	811.7996	S.E. of regression	164.6800
Akaike info criterion	13.24394	Sum squared resid	1003422.
Schwarz criterion	13.67275	Log likelihood	-306.8545
Hannan-Quinn criter.	13.40599	F-statistic	110.5125
Durbin-Watson stat	1.062856	Prob(F-statistic)	0.000000

**Tabel 5. Hasil Uji Hausman**

Dari Tabel 5, diperoleh nilai chi square cross-section sebesar 6,382648 dengan chi square pada d.f (3) serta  $\alpha = 5\%$  menghasilkan probabilitas sebesar 0.0944, sehingga  $H_0$  ditolak dan disimpulkan bahwa model data panel yang terpilih pada penelitian ini adalah Fixed Effect Model. Fixed Effect Model yang telah dipilih dilanjutkan dengan uji statistik yang terdiri dari uji F, Uji T dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Uji F-statistik adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sesuai Table 2 diperoleh nilai F-statistik sebesar 110,5125 sedangkan F-tabel dengan tingkat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  dan degree of freedom ( $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ ) dan ( $df_2 = n - k = 8 - 3 = 5$ ) diperoleh F-tabel sebesar 5,79, maka dapat dinyatakan variabel independen (tingkat kemiskinan, tenaga kerja dan tingkat pendidikan) secara bersama-sama dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari perhitungan regresi Fixed Effect Model diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.967004 yang berarti bahwa variabel independen yaitu tingkat kemiskinan, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan mampu menjelaskan sebesar 96,70 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores dan sisanya 3,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang diluar dari model regresi dalam penelitian ini.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dapat mempengaruhi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan masing-masing nilai t-statistik dan dengan t-tabel untuk menolak atau menerima hipotesis pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 5\%$ , ( $n = 8$ ) dan jumlah variabel independen ( $k = 3$ ), sehingga t-tabel sebesar 2,01505. Uji t disajikan pada Tabel 6 berikut:

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
Tingkat Kemiskinan (X1)	-0,997053	2,01505	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja (X2)	0,774186	2,01505	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan (X3)	4,258337	2,01505	Signifikan

**Tabel 6. Uji T Statistik**  
Sumber: data diolah

Berdasarkan pada Fixed Effect Model, variabel independen Tingkat Kemiskinan memiliki nilai t-hitung sebesar (-0,997053) lebih kecil dari t-tabel (2,01505), sehingga H<sub>0</sub> diterima yang berarti variabel kemiskinan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di

Pulau Flores. Variabel independen kemiskinan, mempunyai koefisien bertanda negative, yang artinya sesuai dengan hipotesis bahwa penurunan tingkat kemiskinan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada sejumlah kabupaten di Pulau Flores. Pada penelitian ini variabel kemiskinan sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini. Pada tabel 2 ditunjukkan juga koefisien dari variabel tingkat kemiskinan yaitu -0,022099 yang artinya jika terjadi kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,022099.

Hasil Fixed Effect Model, diketahui bahwa variabel tenaga kerja memiliki nilai t-hitung sebesar 0,774186 lebih kecil dari t-tabel (2,01505), sehingga H<sub>0</sub> diterima yang berarti variabel tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berkaitan erat dengan tingkat pendidikan atau bisa dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka akan semakin tinggi pula TPAK nya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, kesempatan untuk bisa masuk ke pasar tenaga kerja menjadi lebih siap dan peluang masuk di dunia usaha semakin terbuka. Tetapi kenyataannya TPAK pedesaan lebih tinggi daripada TPAK perkotaan untuk seluruh tingkat pendidikan yang ditamatkan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja di pedesaan utamanya di sektor pertanian dan informal tidak begitu membutuhkan pendidikan khusus. Jumlah tenaga kerja yang diserap pada daerah pedesaan jauh lebih tinggi dari pada perkotaan untuk jenjang pendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD, dan SLTP (BPS, 2017). Hal ini membuktikan bahwa meskipun pendidikan rendah tetapi masih dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan hidup melalui sektor informal. Dari tabel 2 juga diperlihatkan koefisien dari variabel tenaga kerja sebesar 0,044972 yang artinya jika terjadi kenaikan partisipasi angkatan kerja sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores sebesar 0,044972.

Fixed Effect Model memperlihatkan bahwa Variabel Tingkat Pendidikan di Pulau Flores, memiliki nilai t-hitung sebesar (4,258337) lebih besar dari t-tabel (2,01505), sehingga H<sub>0</sub> ditolak yang berarti variabel pendidikan berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores. Variabel tingkat pendidikan mempunyai koefisien sebesar 99,59369 yang artinya setiap kenaikan tingkat pendidikan pada masing-masing kabupaten sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi pada kabupaten di Pulau Flores sebesar 99,59 miliar.

#### IV. Kesimpulan

Model yang valid untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores adalah Fixed Effect. Secara teori variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan secara teori berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil regresi dimana variabel ini berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Variabel Tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores pada tahun 2015-2020, namun pengaruhnya sangat kecil dan tidak signifikan. Satu-satunya variabel yang berpengaruh dari tiga variabel yang dipilih tersebut adalah variabel tingkat pendidikan. Variabel ini memiliki pengaruh yang kuat dan sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Flores.

#### Daftar Pustaka

- Anshori, Teguh. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja, dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks- Karesidenan Surakarta Tahun 2006 – 2010, Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan, Ed.5, Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Angraini, R. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEMISKINAN MASYARAKAT PETANI DI KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN PESISIR SELATAN Sumatera Barat*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/w5zek>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. (2020). Statistik Daerah Kabupaten Ngada 2020. *BPS Ngada*, 39(5), 561–563.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. (2021). Statistik Daerah Provinsi NTT. *BPS NTT*.
- Barirah, Putri Dwi. 2015. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Tingkat Inflasi Terhadap Kemiskinan di Kota Surakarta Tahun 1995-2013, Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Erlangga.
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 7098.
- Kuncoro, Sri. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011, Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamudi dan Miyasto. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor- faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota) di Provinsi Jawa Tengah) Periode Tahun 2006 – 2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Diponegoro*, Semarang: Vol. 2 No. 2 Tahun 2013: Hal. 1 – 11.
- Purba, P. S. (2015). PERAN SC ( SWISSCONTACT) DALAM PENINGKATAN INDUSTRI PARIWISATA PULAU FLORES (2010-2013). *JOM FISIP Universitas Riau*, 2(2), 1–12.
- Sanusi, D. K., Kumenaung, A., & Rotinsulu, D. (2014). Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 120–137.
- Suripto1, Lalu Subayil L. (2020). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI D.I.YOGYAKARTA PRIODE 2010-2017, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Volume 1*, No. 2, 2020
- Sunusi, D. K., Kumenaung, A., & Rotinsulu, D. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga kerja, pendidikan, pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di sulawesi utara tahun 2001-2010, 14(2).